

PEMBERDAYAAN GURU SD DI KAWASAN PERTAMBANGAN MELALUI PELATIHAN STRATEGI *DEEP LEARNING* UNTUK PEMBELAJARAN YANG KONTEKSTUAL DAN BERKEADILAN EPISTEMIK

Ririn Syahrani^{1*}, Risnajayanti², Rahmawati M.³, Sitti Marhamah⁴

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

³Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

⁴SMP Negeri 9 Kendari, Indonesia

ririn@umkendari.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Moramo, Sulawesi Tenggara, yang berada di kawasan pesisir dekat industri pertambangan, dengan melibatkan Sembilan guru dan satu kepala sekolah. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya pemahaman guru terhadap strategi deep learning serta belum terintegrasinya konteks lokal dalam perangkat ajar. Program ini bertujuan memberdayakan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berkeadilan epistemik melalui pelatihan dan pendampingan. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui instrument pre-test dan post-test berbasis skala likert dan kualitatif melalui observasi, dan refleksi tertulis peserta. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi guru sebesar 53%, terutama dalam kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan merancang RPP berbasis deep learning. Temuan ini mengindikasikan pergeseran praktik pembelajaran menuju pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci: *Deep Learning*; Keadilan Epistemik; Pembelajaran Kontekstual; Pemberdayaan Guru; Wilayah Pertambangan.

Abstract: This community engagement program was implemented in SD Negeri 1 Moramo, Southeast Sulawesi, located in a coastal area near mining activities, involving nine teachers and one school principal. The partner school faced limited teacher understanding of deep learning strategies and insufficient integration of local context into instructional planning. The program aimed to empower teachers to design contextual and epistemically just learning through training and mentoring. The evaluation was conducted using a quantitative approach through Likert-scale-based pre-test and post-test instruments, and a qualitative approach through observations and participants' written reflections. The results show a 53% improvement in teacher competence, particularly in integrating local values and developing lesson plans based on deep learning principles. These findings indicate a shift in instructional practices toward more reflective, contextual, and meaningful learning.

Keywords: *Community Service; Contextual; Deep Learning; Primary Teachers; Teaching.*



Article History:

Received: 11-11-2025

Revised : 23-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Online : 01-02-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan berpikir kritis (Bhijakkanarin & Kenaphoom, 2024; Cleghorn, 2020), literasi (Gelizon, 2024; Rusman et al., 2025), dan karakter (Asrial et al., 2024) siswa sejak dini. Dalam konteks global, perhatian terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar semakin mengarah pada penerapan pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan keterkaitan pengetahuan dengan pengalaman nyata siswa. Berbagai studi menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman jangka panjang, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (Cornish, 2021; Ding & Li, 2024; Meyer et al., 2018). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru sekolah dasar dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang bermakna menjadi isu penting dalam agenda pendidikan global.

Berdasarkan hasil observasi awal, tim pengabdian menemukan permasalahan mitra diantaranya adalah minimnya penguasaan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Guru belum familiar dengan teknik mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Permasalahan berikutnya adalah RPP dan materi ajar yang tidak kontekstual, di mana, pembelajaran cenderung monoton dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar (aktivitas tambang, budaya lokal, fenomena sosial desa) sebagai sumber belajar. Selanjutnya, terdapat keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran, di mana guru belum memiliki media atau alat bantu yang relevan dengan kehidupan anak-anak di wilayah tersebut. Terakhir, belum adanya pelatihan yang fokus pada keadilan epistemik. Guru belum mendapatkan wawasan mengenai bagaimana menghargai pengetahuan lokal dan pengalaman siswa sebagai bagian dari proses belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini penting sebagai upaya memberikan solusi berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan guru. Program ini diharapkan meningkatkan praktik pembelajaran reflektif dan keterlibatan siswa (Darling-Hammond et al., 2020), mendorong budaya belajar yang kritis dan berbasis konteks lokal (OECD, 2019; UNESCO, 2023), serta memperkuat kerja sama berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah melalui model pelatihan berbasis kebutuhan lokal (Avalos, 2022).

Berbagai penelitian dan kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pembelajaran mendalam dan kontekstual merupakan kebutuhan yang mendesak. Studi di Norwegia menunjukkan bahwa guru sekolah dasar mampu menerjemahkan konsep *deep learning* ke dalam praktik pembelajaran ketika mendapatkan dukungan pedagogis yang memadai (Lundetræ & Refsahl, 2025). Temuan serupa juga dilaporkan dalam konteks Kosovo dan Bosnia, di mana penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti meningkatkan

prestasi belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna (Bajrami et al., 2025). Hasil-hasil penelitian tersebut sejalan dengan agenda kebijakan pendidikan global yang menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa, berbasis konteks, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (OECD, 2019; UNESCO, 2023).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, termasuk di Indonesia, implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa guru di daerah terpencil dan semi-periferal sering mengalami keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan dan dukungan profesional, yang berdampak pada rendahnya kemampuan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Mukminin et al., 2017; Suryadarma & Jones, 2019). Meskipun istilah *deep learning* belum digunakan secara luas dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia, prinsip-prinsip pembelajaran mendalam telah mulai diadopsi melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif, terutama ketika guru memperoleh pendampingan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Kondisi ini menegaskan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan guru menjadi relevan dan strategis sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan dan realitas praktik pembelajaran di lapangan.

Untuk menjawab permasalahan utama mitra, yaitu minimnya penguasaan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan belum kontekstualnya praktik pembelajaran, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi yang dirancang secara sistematis dan terstruktur melalui program pelatihan dan pendampingan guru. Solusi utama berupa pelatihan strategi *deep learning* yang berfokus pada prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif (Ding & Li, 2024). Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan berkelanjutan, meliputi penguatan pemahaman konseptual, praktik penyusunan RPP berbasis konteks lokal, serta pendampingan implementasi di kelas. Sejalan dengan temuan riset sebelumnya, pendekatan *deep learning* dalam pelatihan guru berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi pembelajaran dan pemahaman konseptual siswa. Selain itu, desain pelatihan disesuaikan dengan karakteristik guru di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, seperti kawasan 3T, dengan mengacu pada kerangka pengembangan profesional guru yang relevan dengan konteks pendidikan di lingkungan terbatas. Berdasarkan tawaran solusi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* yang kontekstual dan berkeadilan epistemik melalui pelatihan dan pendampingan terstruktur.

B. METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir dengan keterbatasan infrastruktur dan akses digital. Mitra kegiatan terdiri atas sembilan guru dan satu kepala sekolah, yang seluruhnya berpartisipasi penuh selama kegiatan berlangsung pada tanggal 2–3 September dan 9–10 September 2025. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan kolaboratif, dengan melibatkan guru sebagai mitra aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran reflektif serta meningkatkan kapasitas pedagogis guru secara berkelanjutan (Sucipto & Syaharuddin, 2018). Secara operasional, kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta tahap monitoring dan evaluasi, yang dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan mitra secara komprehensif (Syaharuddin & Ibrahim, 2017).

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan meliputi koordinasi internal tim pengabdi, penyusunan jadwal kegiatan, serta analisis kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa serta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan strategi *deep learning*. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdi menyiapkan modul pelatihan, contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik berbasis *deep learning*, serta media ajar sederhana yang memanfaatkan sumber daya lokal dan lingkungan sekitar sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan.

- a. Sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan seluruh guru dan kepala sekolah untuk menjelaskan tujuan kegiatan, target luaran, serta mekanisme pelaksanaan program. Pada tahap ini, guru diberi kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, harapan, dan kendala yang dihadapi dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Dwiranata, 2019).
- b. Pelatihan dilaksanakan dalam empat sesi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif guru sekaligus membangun kemampuan reflektif terhadap praktik mengajar mereka. Strategi pelatihan berbasis pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pedagogis

guru sekolah dasar (Hidayati & Rahmawati, 2020). Materi pelatihan meliputi: (1) konsep dasar *deep learning*, (2) prinsip pembelajaran kontekstual, dan (3) penyusunan perangkat ajar tematik berbasis konteks lokal. Pada tahap ini, guru menyusun rancangan awal RPP dan modul pembelajaran.

- c. Pendampingan dilakukan setelah pelatihan untuk membantu guru menyempurnakan rancangan RPP, khususnya dalam perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan aktivitas reflektif, serta penyusunan indikator berpikir kritis siswa. Tabel berikut menyajikan rangkuman tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Adapun tahapan pelaksanaan seperti terlihat pada Tabel 1.

Table 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Hari/Tanggal	Materi	Pemateri/Pendamping
2 Sept 2025	Pengenalan konsep <i>deep learning</i> dan refleksi praktik mengajar	Tim PkM UM Kendari
3 Sept 2025	Prinsip pembelajaran kontekstual dan integrasi nilai lokal	Tim PkM UM Kendari
9 Sept 2025	Praktik penyusunan RPP berbasis <i>deep learning</i>	Guru peserta & Tim PkM
10 Sept 2025	Pendampingan revisi RPP dan refleksi hasil belajar	Tim PkM & Kepala Sekolah

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif pada dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berakhir (Sucipto & Syaharuddin, 2018). Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan refleksi kelompok pada akhir setiap sesi pelatihan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi, pemahaman awal, serta respons guru terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berbasis skala Likert (1–5). Instrumen ini mengukur beberapa aspek utama, yaitu: (1) pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, (2) kemampuan merancang RPP berbasis pembelajaran kontekstual, dan (3) kesadaran dalam mengintegrasikan konteks lokal serta aktivitas reflektif dalam pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata, selisih nilai, dan persentase peningkatan antara hasil pre-test dan post-test pada setiap aspek yang diukur. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman dan keterampilan guru setelah mengikuti kegiatan, tanpa menggunakan uji statistik inferensial, mengingat fokus evaluasi kegiatan pengabdian adalah pada dampak praktis dan kontekstual dari intervensi yang dilakukan.

Data kualitatif diperoleh melalui refleksi tertulis peserta dan hasil observasi selama kegiatan. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, seperti pemahaman terhadap *deep learning*, kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal, dan perubahan sikap reflektif guru terhadap praktik mengajar. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih mendalam. Pendekatan evaluatif yang bersifat partisipatif ini memungkinkan integrasi antara proses penyadaran, praktik langsung, dan refleksi, sehingga kegiatan PkM tidak hanya menghasilkan perangkat ajar kontekstual, tetapi juga membangun fondasi pembelajaran yang berkelanjutan dan berkeadilan epistemik bagi guru di wilayah pesisir (Syaharuddin & Ibrahim, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra-Kegiatan

Pada tahap pra-kegiatan, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah mitra. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman awal guru terhadap pembelajaran berbasis *deep learning* serta sejauh mana konteks lokal telah diintegrasikan dalam perangkat ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pendekatan hafalan (*surface learning*), sementara pemanfaatan pengalaman hidup dan lingkungan sekitar siswa belum optimal. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan, contoh RPP tematik, serta strategi pendampingan yang relevan dengan kondisi sekolah mitra di wilayah pesisir dengan keterbatasan sumber daya.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual dan praktik pedagogis guru melalui pelatihan dan pendampingan. Pada sesi awal, guru diperkenalkan pada perbedaan antara *surface learning* dan *deep learning*, serta diajak merefleksikan praktik mengajar mereka selama ini, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Proses diskusi reflektif membantu guru memahami bahwa pembelajaran mendalam menekankan keterhubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Cleghorn, 2020; Pahrudin et al., 2025).



Gambar 1. Kegiatan di hari pertama

Pada sesi selanjutnya, guru mempraktikkan penyusunan perangkat ajar berbasis *deep learning* dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks lokal, seperti lingkungan pesisir dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang diilustrasikan oleh Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Guru Bekerja secara berpasangan merancang draft RPP

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* yang menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa (Johnson, 2002). Meskipun keterbatasan waktu menyebabkan sebagian perangkat ajar masih berupa draf, pendampingan intensif memungkinkan guru menyempurnakan tujuan pembelajaran, aktivitas reflektif, dan indikator berpikir mendalam secara bertahap. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dan dialog reflektif merupakan kunci dalam membangun kapasitas pedagogis guru, sebagaimana juga ditemukan oleh Prastowo & Yuliana (2021).

3. Tahap Evaluasi

a. Evaluasi Secara Kuantitatif

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Selama kegiatan, monitoring dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung kepada guru-guru. Sementara itu, setelah kegiatan, evaluasi dilakukan dengan mendistribusikan kuisioner untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan. Berikut merupakan hasil analisis kuantitatif

kuisisioner pre-test dan post-test yang diisi oleh 7 guru peserta pelatihan strategi Deep Learning di sekolah Mitra, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hasil Kuisisioner Pre-Test dan Post-Test

<i>J.</i> Aspek yang Diukur	<i>K.</i> Rata-rata Sebelum (Pre-test)	<i>L.</i> Rata-rata Sesudah (Post-test)	<i>M. Δ</i> (Peningkatan)
<i>N.</i> Memahami konsep deep learning	<i>O.</i> 3,0	<i>P.</i> 4,7	<i>Q.</i> +1,7
<i>R.</i> Membedakan surface vs deep learning	<i>S.</i> 2,9	<i>T.</i> 4,6	<i>U.</i> +1,7
<i>V.</i> Menjelaskan langkah pembelajaran deep learning	<i>W.</i> 2,8	<i>X.</i> 4,5	<i>Y.</i> +1,7
<i>Z.</i> Mengintegrasikan nilai/pengetahuan lokal	<i>AA.</i> 2,5	<i>BB.</i> 4,3	<i>CC.</i> +1,8
<i>DD.</i> Merancang RPP berbasis deep learning	<i>EE.</i> 2,6	<i>FF.</i> 4,4	<i>GG.</i> +1,8
<i>EE.</i> Menilai hasil belajar berbasis pemahaman mendalam	<i>II.</i> 2,7	<i>JJ.</i> 4,4	<i>KK.</i> +1,7
<i>LL.</i> Kepercayaan terhadap nilai pengetahuan lokal	<i>MM.</i> 3,4	<i>NN.</i> 4,8	<i>OO.</i> +1,4
<i>PP.</i> Keyakinan diri menerapkan deep learning di kelas	<i>QQ.</i> 2,8	<i>RR.</i> 4,6	<i>SS.</i> +1,8
<i>TT.</i> Rata-rata keseluruhan	<i>UU.</i> 2,96	<i>VV.</i> 4,54	<i>WW.</i> +1,58 (53%)

Evaluasi peningkatan kapasitas guru dilakukan dengan kuisisioner berbasis skala Likert (1–5). Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata **53%** dari nilai awal (2,96) menjadi nilai akhir (4,54). Peningkatan paling tinggi terjadi pada indikator *mengintegrasikan pengetahuan lokal* dan *menyusun RPP berbasis deep learning* (masing-masing +1,8 poin), sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek *kepercayaan terhadap nilai pengetahuan lokal* (+1,4 poin).

b. Evaluasi secara kualitatif

Selain mendistribusikan *close-ended* kuisisioner, tim pengabdian juga memberikan pertanyaan terbuka dengan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan. Analisis naratif dari pertanyaan terbuka dalam kuisisioner menunjukkan lima tema utama, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 3. Refleksi Kualitatif Peserta

Tema	Temuan Kunci	Kutipan Representatif
Pemahaman baru tentang makna <i>deep learning</i>	Guru memahami bahwa <i>deep learning</i> bukan sekadar menghafal, tetapi melatih berpikir kritis dan reflektif.	“Saya jadi memahami bahwa <i>deep learning</i> bukan sekadar menghafal materi, tetapi bagaimana membuat siswa berpikir kritis dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.”
Integrasi konteks lokal dalam pembelajaran	Guru mulai percaya diri menggunakan contoh dari lingkungan tambang dan pesisir sebagai bahan ajar.	“Saya merasa lebih percaya diri menggunakan konteks lokal di kelas, misalnya menjelaskan sains dengan contoh dari lingkungan tambang sekitar.”
Keadilan epistemik dan nilai lokal	Guru mulai menyadari bahwa keadilan dalam pendidikan juga berarti menghargai pengetahuan lokal.	“Pelatihan ini membuat saya paham bahwa keadilan dalam pendidikan berarti menghargai pengetahuan lokal, bukan hanya buku dari pusat.”
Tantangan penerapan	Keterbatasan waktu dan minimnya pemahaman budaya lokal menjadi kendala utama.	“Saya belum terlalu paham budaya daerah saya sendiri, jadi agak sulit saat diminta mengaitkannya dengan pelajaran.”
Saran untuk kegiatan lanjutan	Guru berharap ada pendampingan lanjutan dan waktu pelatihan yang lebih panjang.	“Materinya bagus sekali, semoga ada pendampingan langsung ke sekolah supaya kami bisa praktik lebih banyak.”

Temuan kualitatif ini memperkuat hasil kuantitatif bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dekolonial, bahwa pengetahuan lokal memiliki nilai epistemik yang setara dengan wacana pusat. Secara konseptual, hasil kegiatan ini menegaskan relevansi teori *deep learning* (Biggs & Tang, 2011), dan *contextual learning* (Johnson, 2002), dalam konteks pendidikan dasar di daerah pesisir. Kegiatan ini menunjukkan bahwa transformasi pedagogis tidak harus bergantung pada infrastruktur digital, tetapi dapat dibangun melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif berbasis pengalaman lokal.

Temuan juga mendukung pandangan Bringle & Hatcher (2002) bahwa kemitraan universitas, sekolah melalui kegiatan *service-learning* memperkuat relevansi akademik perguruan tinggi terhadap kebutuhan masyarakat. Penerapan metode partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru, sementara hasil *pre-post test* membuktikan bahwa perubahan signifikan dapat dicapai bahkan dalam durasi pelatihan yang relatif singkat.

Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan dimensi keadilan epistemik dalam praktik pendidikan: guru mulai memandang pengetahuan lokal bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai sumber belajar utama yang menumbuhkan identitas dan rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungannya.

4. Kendala yang dihadapi

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pelatihan, beban kerja guru yang tinggi, keterbatasan sarana pembelajaran, serta minimnya pemahaman awal mengenai keadilan epistemik. Kendala tersebut diatasi melalui penyesuaian strategi pelatihan yang bersifat praktis, penyediaan bahan ajar cetak, serta pendekatan dialogis yang mendorong refleksi bersama. Fleksibilitas jadwal dan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan sekolah mitra menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* yang kontekstual melalui pelatihan dan pendampingan terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan capaian utama berupa peningkatan signifikan pemahaman dan keterampilan guru, yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata pre-test dan post-test sebesar 53%. Dampak inti kegiatan terlihat pada perubahan praktik pedagogis guru menuju pembelajaran yang lebih reflektif, bermakna, dan relevan dengan konteks lokal, sekaligus memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, tindak lanjut yang realistis dan perlu dilakukan meliputi: (1) bagi guru, diperlukan pendampingan lanjutan untuk menyempurnakan dan mengimplementasikan RPP berbasis *deep learning* yang telah disusun; (2) bagi pihak sekolah, dukungan kelembagaan diperlukan untuk mendorong pemanfaatan perangkat ajar kontekstual dalam praktik pembelajaran; dan (3) bagi universitas, kemitraan dengan sekolah mitra perlu dilanjutkan melalui program pengabdian atau penelitian kolaboratif guna menjaga keberlanjutan dampak kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) BRIN atas pendanaan melalui skema PkM BIMA tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Kendari yang telah memberikan dukungan penuh, serta kepada Kepala Sekolah dan guru-guru di sekolah

mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tidak lupa apresiasi ditujukan kepada mahasiswa yang terlibat sebagai tim lapangan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrial, Syahrial, Sabil, H., & Ryan, J. (2024). Science Teacher's Book: Analyzing Elementary School Students' Character Values. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(1), 180 – 187. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i1.32766>
- Avalos, B. (2022). Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103649. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103649>
- Bajrami, B., Bytyqi, F., & Alija, S. (2025). The impact of contextual teaching and learning on improving student achievement in economic mathematics. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 20(3), 45–58.
- Bhijakkanarin, J., & Kenaphoom, S. (2025). Enhancing Analytical Thinking Skills in Elementary Students: A Documentary Research on Pedagogical Methods and Outcomes. In *Sustainable Development, Humanities, and Social Sciences for Society 5.0* (pp. 259-286). IGI Global Scientific Publishing. 5.0. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7989-9.ch0014>
- Cleghorn, P. (2020). Critical thinking in the elementary school: Practical guidance for building a culture of thinking. In *Critical Thinking and Reasoning: Theory, Development, Instruction, and Assessment* (pp. 167–180). Brill.
- Cornish, L. (2021). Quality practices for multigrade teaching. In *Perspectives on Multigrade Teaching: Research and practice in South Africa and Australia* (pp. 165-184). Cham: Springer International Publishing.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development*. New York: Routledge.
- Ding, Y., & Li, Y. (2024). A study of preschool integration of deep learning to optimize the content of personalized education for young children. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2432>
- Dwiranata, R. (2019). Pemberdayaan guru sekolah dasar melalui pelatihan pengembangan bahan ajar tematik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.24853/jpmm.1.2.55-62>
- Gelizon, M. J. B. (2024). Play to learn: Exploring the impact of fun english classes on the literacy skills of elementary learners. *Environment and Social Psychology*, 9(10). <https://doi.org/10.59429/esp.v9i10.3164>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Lundetræ, K., & Refsahl, V. (2025). *Deep learning in the primary school English classroom in Norway*. University of Stavanger. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/394781124>
- Meyer, O., Coyle, D., Imhof, M., & Connolly, T. (2018). *Beyond CLIL: Fostering student and teacher engagement for personal growth and deeper learning*. Emotions in Second Language Teaching: Theory, Research and Teacher Education. https://doi.org/10.1007/978-3-319-75438-3_16
- Mukminin, A., Rohayati, T., Putra, H. A., Habibi, A., & Aina, M. (2017). The long walk to quality teacher education in Indonesia: EFL student teachers' motives to become a teacher and policy implications. *Elementary Education Online*, 16(1), 35–59. <https://doi.org/10.17051/io.2017.16347>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Future of Education and Skills 2030: Learning Framework*. Paris.

- Pahrudin, A., Irwandani, Aridan, M., & Barata, M. F. (2025). Teacher Readiness for Deep Learning in Islamic Education: A Rasch Model Analysis of Challenges and Opportunities. *Journal of Teaching and Learning*, 19(4), 262 – 283. <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i4.9573>
- Prastowo, A., & Yuliana, E. (2021). Pendampingan guru sekolah dasar dalam pengembangan RPP berbasis kearifan lokal. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 6(2), 88–96. <https://doi.org/10.32493/jap.v6i2.10475>
- Rusman, R., Setiawardani, W., Nandi, N., Hadiapurwa, A., Robandi, B., Apriyanto, A., & Ibrohim, M. M. (2025). Enhancing Science Literacy Through Curriculum Design With The Rama Sinta Application. *Journal of Engineering Science and Technology*, 20(4), 158–165.
- Sucipto, M., & Syaharuddin, S. (2018). Model pendampingan dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipatif. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.36312/jppm.v1i1.315>
- Suryadarma, D., & Jones, G. W. (2019). Education in Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 14(2), 239–256. <https://doi.org/10.1111/aepr.12254>
- Syaharuddin, S., & Ibrahim, N. (2017). Metodologi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.33087/jiap.v2i1.45>
- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379381>